

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. *Agency Theory*

Teori keagenan dan teori sinyal memiliki hubungan yang erat pada penelitian ini. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan bahwa teori keagenan adalah hubungan keagenan antara principal (pemilik modal) dengan agent (manajemen). Hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih menyewa orang lain yang disebut agen untuk melakukan beberapa jasa/layanan untuk kepentingan para prinsipal, yaitu melalui pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Principal* diberi tugas yang melibatkan pendelegasian kewenangan kepada *agent* untuk membuat suatu keputusan. Adanya tujuan untuk mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan principal akan memunculkan konflik keagenan. Konflik keagenan dibagi menjadi dua jenis. Konflik keagenan jenis 1 terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan saham terbesar, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh banyak orang yang didomisili oleh masyarakat, baik masyarakat umum maupun publik. Pada umumnya kepemilikan saham terbesar terjadi pada negara *common law*, seperti negara Amerika Serikat, Jepang dan Inggris (La Porta *et al*, 1999). Berbeda dengan Konflik keagenan jenis 1, konflik keagenan jenis 2 pada umumnya terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan lebih

spesifik. La Porta *et al.* (1999) berpendapat bahwa perusahaan publik di Asia tenggara, termasuk Indonesia pada umumnya dikendalikan oleh para pemegang saham ultimat yaitu saham yang dimiliki oleh keluarga.

2. *Signal Theory*

Dalam teori sinyal, signal adalah cara perusahaan untuk memberikan sinyal atau pertanda kepada *stakeholder*. Oliveira *at al.*, (2006) mendefinisikan bahwa, pada teori sinyal menunjukkan bahwa setiap organisasi akan berusaha untuk memberikan sinyal positif, sinyal positif tersebut yaitu berupa informasi-informasi yang diberikan kepada para pengguna informasi. Pada teori sinyal beracu pada asimetri informasi pasar, seperti yang disampaikan oleh (Morris 1987). Asimetri informasi adalah kesenjangan informasi yang didapatkan *stakeholder* atas seluruh informasi keuangan maupun non keuangan yang dimiliki perusahaan, salah satunya seperti kondisi perusahaan dan lain-lain. Perusahaan akan bersaing dan akan selalu memberikan informasi yang lebih kepada para *stakeholder*-nya. Adapun manfaat dari pelaporan modal intelektual kepada *principal* yaitu guna memberikan informasi agar *principal* lebih memahami kondisi perusahaan saat ini, dan memberikan pemahaman mengenai startegi apa yang akan dilakukan dan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber modal intelektualnya. Dengan adanya informasi-informasi tersebut diharapkan akan mengurangi asimetri informasi antara pihak *principal* dengan agent sehingga permasalahan agensi antara kedua belah pihak dapat diminimalisir. Informasi-

informasi tersebut juga memberikan sinyal positif untuk pemegang saham. Ketika sinyal positif perusahaan mendapat respon yang positif juga dari pasar, maka akan meningkatkan penilaian para pemegang saham pada perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Anis (2015) membuktikan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Didalam teori agensi juga menyatakan bahwa adanya biaya keagenan lebih tinggi ditanggung oleh perusahaan yang besar. Perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan sukarela untuk meminimalkan biaya agensi. Perusahaan yang lebih besar tentunya mempunyai kegiatan-kegiatan yang lebih banyak pula apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang lebih banyak sehingga akan lebih banyak informasi yang perlu diungkapkan kepada para *stakeholder*. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

b. Pengaruh jenis industri terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Banyak jenis sektor industri di Indonesia yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Setiap perusahaan dari berbagai macam sektor

industri dapat memberikan dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Utomo dan Anis (2015) meneliti tentang jenis industry dan mendapatkan hasil bahwasannya jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Didalam teori sinyal juga sudah dijelaskan tentang pengaruh antara jenis industri dan pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Setianto 2014) yang meneliti bahwa teori sinyal dapat digunakan untuk menggambarkan suatu asosiasi antara afiliasi industri dengan pengungkapan modal intelektual. Sinyal yang diberikan tersebut berupa pengungkapan. Industri yang memiliki modal intelektual tinggi akan lebih cenderung mengungkapkan modal intelektualnya juga lebih tinggi, dengan begitu diharapkan mampu memberikan sinyal yang baik dan positif kepada *stakeholder* yang berdampak pada penilaian *stakeholder* kepada perusahaan. Penjelasan diatas mendukung penelitian ini untuk menguji lebih lanjut, jenis sektor industri apa saja yang memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂: Jenis Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

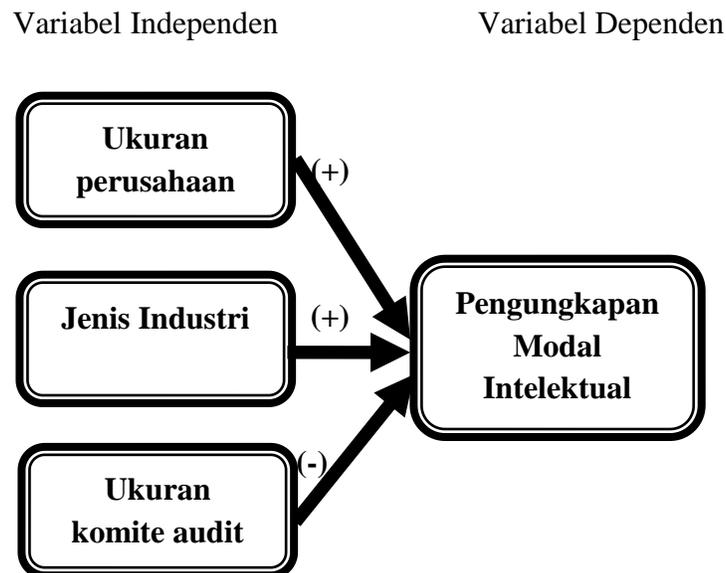
3. Pengaruh ukuran komite audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian sebelumnya sudah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya Hariati dan Yoney (2014) ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini berbeda dengan Manggar dan Herry (2014) bahwasannya ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Tanggung jawab komite audit adalah memahami masalah dan memahami resiko-resiko apa saja yang akan dihadapi, dan mengawasi proses pengawasan yang dijalankan oleh audit internal. Dengan adanya pemahaman komite audit terkait resiko perusahaan, maka potensi perusahaan mengalami kerugian khususnya dari segi finansial seperti penurunan nilai perusahaan dapat diminimalisir dan dihindarkan. Selain itu, pemahaman adanya sistem pengendalian internal perusahaan, diharapkan berbagai tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen yang dapat merugikan perusahaan khususnya dari segi finansial dapat dicegah dan dideteksi sejak dini. Selain itu, adanya sistem pengawasan terhadap kinerja auditor internal oleh komite audit, diharapkan mampu meninjau anggota manajemen perusahaan yang bertanggung jawab atas kesalahan atau kecurangan yang dapat mendatangkan kerugian khususnya kerugian finansial bagi perusahaan. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat berjalan secara efektif, efisien dan sesuai tujuan perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Mengingat hasil yang beragam, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

C. Model Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang sebelumnya dilakukan Annisa Iddiani Utomo dan Anis Chariritahun 2015 serta pengembangan hipotesis yang dilakukan, maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu pemikiran yang teoritis. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pemikiran